

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Aceh adalah sebuah daerah yang terletak di pulau Sumatera yang merupakan provinsi paling Barat di Indonesia. Masyarakat di Provinsi Aceh, dilihat dari letak geografisnya terbagi kedalam dua kelompok, yakni masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan ataupun pedalaman. Salah satu daerah yang termasuk kedalam masyarakat pegunungan adalah masyarakat Gayo yang berada di Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Bener Meriah dan Gayo Lues. Daerah Gayo umumnya merupakan kawasan yang sangat kaya akan kebudayaan. Menurut E.B. Taylor dalam Soekanto (1990:172) “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kebudayaan menjadi ciri dan identitas sehingga mampu mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Kebudayaan juga berfungsi menentukan norma untuk berperilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Sama halnya dengan masyarakat lainnya, masyarakat Gayo juga memiliki kebudayaan yang dapat menentukan norma dan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan masyarakat Gayo dalam pola hidup dan bertingkah laku yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah dalam berkesenian. Selain tari, masyarakat Gayo

memiliki beberapa jenis berkesenian lain, seperti sastra lisan yang terbagi kedalam *kekeberen* (donggeng), *melengkan* (kiasan/pantun), *pepongoten/sebuku* (tangisan/ratapan), *saer* (syair), *kekitiken* (teka-teki), dan peribahasa.

Kekeberen adalah seni sastra lisan yang disampaikan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda misalnya nenek kepada cucunya, ibu kepada anaknya, bibik kepada *untilnya* (keponakannya) dan lain-lain yang berisi pesan-pesan moral serta nasihat-nasihat. *Kekeberen* yang terdapat pada masyarakat Gayo adalah *Atu Belah*, *Inen Mayak Pukes*, *Peteri Ijo*, *Peteri Benu*, *Gajah Putih* dan lain sebagainya. *Atu Belah* adalah cerita rakyat yang sampai sekarang masih diakui kebenarannya oleh masyarakat Gayo bahkan tempat peninggalannya dijadikan sebagai salah satu objek pariwisata oleh pemerintah setempat tepatnya di desa Penarun Kecamatan Linge sampai sekarang masih tetap ramai dikunjungi baik oleh penduduk setempat maupun pendatang dari luar daerah Gayo. Berdasarkan nilai-nilai moral dan nasihat yang terdapat pada *kekeberen* tersebut para seniman-seniman gayo terinspirasi untuk menciptakan satu bentuk kesenian berupa tari yaitu tari *Atu Belah* agar nilai-nilai moral dan nasihat pada *kekeberen* tersebut tetap menjadi media pendidikan bagi generasi-generasi muda yang wujudnya dapat dilihat melalui tari ini.

Tari *Atu belah* berasal dari dua kata yaitu *Atu* (Batu) *belah* (membuka) jadi, *Atu Belah* merupakan batu yang membuka seperti dalam keadaan terbelah dua, *Atu Belah* berawal dari kehidupan seseorang yang berada di desa di Kabupaten Aceh Tengah dimana keluarga tersebut terdiri dari ibu, ayah, dua anaknya, satu laki-laki dan satu perempuan. Keluarga tersebut yang faktor

ekonominya serba kekurangan, ibunya adalah seorang buruh tani, ayahnya hanya seorang pemburu binatang, suatu hari anaknya meminta makan kepada ibunya harus dengan memakai lauk dan ibunya merasa sedih karena ibunya berfikir bagaimana mau memberikan anaknya lauk sedangkan ibunya tidak mempunyai uang, kemudian ibunya teringat ada belalang di lumbung dan menyuruh anak perempuannya mengambil belalang tersebut dan si anak lupa menutup lumbung tersebut akhirnya belalang yang ada di lumbung semua berterbangan, setelah ayahnya pulang berburu dan ayahnya melihat belalang yang di lumbung sudah tidak ada lagi, kemudian ayahnya tersebut sangat marah kepada istrinya karena sakit hatinya melihat belalang sudah berterbangan. Padahal ayahnya mencari belalang dengan jerih payah dan kemudian ayahnya mengambil parang dan membelah payudara di bagian kanan istrinya, kemudian istrinya lari menuju *Atu Belah*. Setelah sampai disana istrinya melantunkan syair sampai berderai air mata dan akhirnya batu membuka dan istrinya masuk ke dalam batu tersebut.

Tari *Atu Belah* ini diciptakan oleh Ibrahim Kadir, tari *Atu Belah* ini dijadikan sebagai hiburan, tari *Atu belah* hadir di tengah masyarakat Aceh Tengah pada tahun 1956 yaitu pada acara PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) selain di Aceh juga pernah ditampilkan dikota Bandung (1968), dikota Jakarta(1980), hingga sampai sekarang sering ditampilkan pada saat pertunjukan. Tari *Atu Belah* biasanya di tarikan oleh dua orang laki-laki dan tujuh orang wanita (wawancara 23 Mei 2015). Musik iringan adalah tari *Atu Belah* pada awalnya menggunakan alat musik tradisional seperti *Gegedem (rebana) Suling, Teganing*. Tetapi perkembangan zaman musik iringan tari ini juga mulai berubah dengan

menambahkan alat musik seperti *keyboard dan gitar*. Tetapi masih ada juga yang tetap memakai alat musik tradisional dan memadukan dengan alat musik modern.

Musik iringan pada *Atu Belah* selain dimainkan dengan menggunakan musik pengiring yang diiringi mulai dari awal penari masuk sampai tarian itu selesai, tetapi juga menggunakan syair lagu yang dilantunkan bersamaan dengan musik yang dimainkan. Syair lagu pada tarian ini sesuai dengan gerakan yang ditarikan serta sesuai dengan gambaran atau suasana hati tari itu sendiri. Setiap bait syair lagu pada tari ini memiliki makna dan hubungan pada setiap ragam-ragam gerakannya. Syair dalam tarian ini juga dijadikan sebagai pembeda antara ragam satu dengan ragam yang lainnya. Properti yang digunakan dalam tarian tersebut menggunakan parang. Busana yang dipakai pada tari *Atu Belah* penari laki-laki menggunakan baju adat gayo, masyarakat Gayo biasa menyebutnya dengan *baju kerawang* karena memiliki ciri khas warna dan motif kerawang, sedangkan penari wanita menggunakan pakaian kebaya zaman, kain sarung, kain panjang dan ketawak (tali pinggang) yang bermotif kerawang. Dalam penyajian tari *Atu Belah* terdapat yaitu pembuka, isi dan penutup. Tahapan pembuka ada satu ragam gerak, tahap kedua mempunyai dua puluh ragam gerak dan penutup mempunyai satu ragam gerak.

Berdasarkan tulisan di atas untuk menjelaskan secara lebih rinci tentang karya *Atu Belah* penulis memilih topik *Bentuk Penyajian Tari Atu Belah* dalam bentuk karya ilmiah.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang dapat dikatakan paling penting dari proses lainnya. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadikan terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Moh.Nazir(1983:49) mengatakan bahwa:

“untuk kepentingan ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka akan diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Dari uraian latar belakang masalah, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Bagaimana sejarah tari *Atu Belah* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah ?
2. Bagaimana fungsi tari *Atu Belah* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah ?
3. Bagaimana bentuk penyajian tari *Atu Belah* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah topik penelitian, akan dikemukakan identifikasi masalah yang banyak berdasarkan uraian dari latar belakang. Masalah diperlukan dalam sebuah rancangan penelitian, agar peneliti dapat melihat apa saja masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Surakhmad (1990:36) yang mengatakan bahwa :

“sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu tidak perlu dipakai sebagai masalah penyedikan, tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, waktu, ongkos, dan lain sebagainya ”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlunya pembatasan masalah dalam sebuah penelitian, maka untuk itu penelitian menentukan batasan – batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Atu Belah* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah ?

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian memuat penjelasan mengenai alasan – alasan mengapa masalah yang dikemukakan dalam usaha penelitian dipandang menarik, penting dan perlu diteliti

Suharsimi Arikunto (2010:63) mengatakan bahwa :

“Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan/studi eksploratoris, maka masalah yang akan diteliti semakin jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai , kemana harus pergi dan dengan apa ”.

Perumusan masalah juga merupakan pertanyaan- pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana bentuk penyajian Tari *Atu Belah* pada masyarakat Gayo kabupaten Aceh Tengah? ”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menguraikan maksud dan tujuan atau hal-hal yang diinginkan dicapai sesuai urutan masalah yang diidentifikasi. Hal ini merupakan tidak lanjut terhadap masalah yang telah dirumuskan. Menurut Suharsimi Arikunto (1997:69), “penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Atu Belah* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia “manfaat” adalah guna faedah, manfaat penelitian dapat bersifat keilmuan dan kepraktisan artinya hasil penelitian akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain manfaat penelitian meyakinkan akan keterpakaian hasil penelitian. Penelitian dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi, sesuai dengan penjelasan di atas dan setelah penelitian ini dirangkumkan, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari *Atu Belah* bagi peneliti mengenai tari yang ada di Aceh terutama tari *Atu Belah*.

2. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut.
3. Sebagai motivasi bagi para pembaca khususnya bagi yang berkecimpung dalam bidang seni tari.
4. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam hal ini lembaga formal dan masyarakat luas Kabupaten Aceh tengah.
5. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai tarian yang ada di Kabupaten Aceh Tengah.